

**PENUTUP****A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Jatisari, dapat diimplementasikan bahwa tradisi penghitungan weton memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan pernikahan masyarakat setempat. Implementasi dari tradisi ini terlihat ada beberapa aspek seperti, pencocokan weton calon pengantin, jadi sebelum pernikahan dilaksanakan, masyarakat Desa Jatisari melakukan penghitungan weton, yakni mencocokkan hari kelahiran kedua calon pengantin. Jika hasilnya menunjukkan kecocokan, masyarakat meyakini bahwa pasangan tersebut akan memiliki kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera. Namun ada juga yang mengalami ketidakcocokan dalam perhitungan weton. Dalam kasus ketidakcocokan weton, masyarakat Desa Jatisari tidak serta-merta membatalkan pernikahan. Sebaliknya, mereka mengadakan ritual slametan atau tahlilan untuk memohon perlindungan dan keberkahan. Slametan ini diyakini mampu menolak bala serta membuka jalan bagi kelancaran pernikahan dan kehidupan masa depan pasangan tersebut.

Pandangan masyarakat terhadap tradisi weton dalam pernikahan bervariasi, terutama dalam menghadapi perubahan zaman. Di satu sisi, tradisi penghitungan weton masih dianggap penting oleh banyak masyarakat Jawa sebagai warisan leluhur yang harus dihormati. Bagi mereka, weton bukan hanya sekadar ritual adat, melainkan bentuk ikhtiar atau usaha untuk mengurangi keraguan dan mencapai keharmonisan dalam kehidupan pernikahan. Tradisi ini dilihat sebagai salah satu cara untuk menghadapi ketidakpastian hidup dengan prinsip kehati-hatian, sehingga pernikahan dapat berjalan dengan seimbang dan tentram.

Selain penghitungan weton, masyarakat juga mempertimbangkan faktor "bibit, bebet, bobot," yakni menilai calon pengantin dari latar belakang keluarga, status sosial, serta kualitas pribadi. Tiga faktor ini dilihat sebagai kriteria yang penting dalam memastikan kecocokan antara dua keluarga yang akan bersatu melalui pernikahan.

Namun, di kalangan masyarakat yang lebih berpendidikan dan berpikir rasional, tradisi penghitungan weton mulai ditinggalkan. Mereka lebih cenderung menggunakan pendekatan logis dan terukur dalam memilih pasangan, melihat kecocokan dari segi karakter, nilai-nilai, dan tujuan hidup. Bagi mereka, penghitungan weton dianggap kurang relevan dengan realitas modern, meskipun sebagian masih melakukannya sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan untuk menjaga tradisi keluarga.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Akademik**

Secara keilmuan dan tanggung jawab moral, kita sebagai masyarakat memang dituntut untuk lebih peka terhadap masalah yang dihadapi umat Islam, termasuk di lingkungan sekitar. Di era modern ini, problematika yang muncul semakin kompleks, terutama dalam kaitannya dengan tradisi-tradisi lokal seperti penghitungan *weton* dalam pernikahan. Penting bagi kita untuk memberikan solusi terbaik agar tidak hanya menjaga adat, tetapi juga memperkuat akidah dan keyakinan masyarakat terhadap ajaran Islam.

Dalam konteks tradisi penghitungan *weton*, masyarakat sering kali memiliki pandangan yang beragam. Beberapa memandangnya sebagai warisan leluhur yang masih relevan, sementara yang lain menganggapnya tidak lagi sesuai dengan ajaran Islam. Jika tidak dikelola dengan baik, praktik-praktik tersebut dapat memengaruhi keyakinan masyarakat, mengurangi ketergantungan mereka pada kekuasaan Allah yang Maha Mengetahui.

Untuk itu, perlu ada kajian khusus di bidang syariah yang berfokus pada masalah-masalah kontemporer. Kajian ini dapat membantu masyarakat memahami batas-batas yang dibolehkan dalam tradisi, serta memastikan bahwa kepercayaan mereka kepada Allah tetap kokoh. Tujuannya adalah agar adat istiadat tetap dilestarikan, namun tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dan ajaran Islam.

## 2. Bagi Masyarakat

Dalam menghadapi berbagai tradisi yang ada, sangat penting bagi masyarakat untuk memahami dengan jelas mana yang dapat memperkuat akidah dan mana yang justru berpotensi melemahkannya. Tradisi seperti penghitungan *weton* seharusnya dipandang sebagai bentuk ikhtiar, upaya manusia untuk mencari yang terbaik dalam perjalanan hidupnya, termasuk dalam pernikahan. Namun, masyarakat juga harus menyadari bahwa hasil akhir dari segala ikhtiar tersebut sepenuhnya berada di tangan Allah, Sang Maha Pencipta.

Tradisi, seperti halnya *weton*, bisa menjadi bagian dari budaya yang dipertahankan untuk menghormati leluhur. Namun, sangat penting bahwa tradisi ini tidak sampai menggantikan atau mengurangi keyakinan kepada kekuasaan Allah. Masyarakat perlu terus diingatkan bahwa hanya Allah yang menentukan takdir, dan tradisi tersebut hanyalah sarana manusia untuk menjalankan ikhtiar dalam batas-batas yang diperbolehkan.

Dengan memahami ini, masyarakat dapat terus melestarikan budaya mereka tanpa mengorbankan akidah, serta tetap memprioritaskan keyakinan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.